

Integrasi Nasional: Gambaran Keadaban Warganet di Dunia Maya

Muhammad Fathun Ni'am^{1,a*}, Anissa Alvi Aeni^{2,a}, Bakti Fatwa Anbiya^{3,a}

^a Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

¹ fathunniam7606@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 Mei 2024;

Revised: 20 Mei 2024;

Accepted: 28 Mei 2024.

Kata-kata kunci:

Integrasi Nasional;

Gambaran Keadaban

Warganet;

Dunia maya.

: ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang gambaran keadaban pengguna internet di dunia maya dengan menggunakan teori tindak tutur Searle. Penelitian ini mengeksplorasi berbagai jenis tindak tutur seperti vokalisasi, ujaran, dan implikasinya terhadap tindak tutur dalam interaksi sosial. Searle menekankan pentingnya memahami tujuan komunikatif individu ketika berbicara, termasuk mengekspresikan sikap psikologis melalui tuturan ekspresif. Fenomena ini juga dieksplorasi dalam konteks media sosial, dimana tindak tutur ekspresif sering digunakan untuk menyatakan dukungan atau kecaman terhadap suatu isu atau individu. Namun penggunaan bahasa yang tidak sopan dan kasar juga menjadi masalah serius, terutama di Indonesia, negara yang terkenal dengan tingkat kesopanan online yang rendah. Pendekatan meliputi integrasi nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan dalam kurikulum pendidikan, pelatihan keterampilan berpartisipasi aktif di ruang digital, serta penguatan peran keluarga dan sekolah dalam membentuk karakter warga negara yang baik. Oleh karena itu, artikel ini menguraikan upaya untuk memperbaiki perilaku online dan membangun integrasi nasional melalui keadaban dalam komunikasi dunia maya.

ABSTRACT

National Integration: An Overview of Netizens' Civility in Cyberspace. This research discusses the description of the civility of internet users in cyberspace using Searle's speech act theory. This research explores various types of speech acts such as vocalizations, utterances, and their implications for speech acts in social interactions. Searle emphasizes the importance of understanding an individual's communicative goals when speaking, including expressing psychological attitudes through expressive speech. This phenomenon is also explored in the context of social media, where expressive speech acts are often used to express support or condemnation of an issue or individual. However, the use of impolite and rude language is also a serious problem, especially in Indonesia, a country known for its low level of online politeness. The approach includes integrating Pancasila and citizenship values in the education curriculum, training in skills for active participation in the digital space, as well as strengthening the role of families and schools in forming the character of good citizens. Therefore, this article outlines efforts to improve online behavior and build national integration through civility in cyberspace communications.

Keywords:

National Integration;

Description of Netizens'

Civility;

Cyberspace.

Copyright © 2024 (Muhammad Fathun Ni'am, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Ni'am, M. F., Aeni, A. A., & Anbiya, B. F. (2024). Integrasi Nasional: Gambaran Keadaban Warganet di Dunia Maya. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(5), 158–168. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i5.2184>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Di era digital saat ini, keberadaan Internet dan jejaring sosial telah mengubah lanskap komunikasi manusia secara signifikan. Fenomena perilaku pengguna internet di dunia maya telah menjadi topik penting dalam penelitian sosiokultural. Teori komunikasi, seperti yang dikemukakan oleh Searle (1975), memberikan wawasan tentang dinamika ucapan dan makna interaksi verbal manusia. Namun dalam konteks jejaring sosial, perilaku verbal yang ekspresif tidak selalu mencerminkan keadaan psikologis penuturnya sehingga menimbulkan permasalahan terkait etika dan dampaknya terhadap masyarakat. Indonesia merupakan satu dari banyak negara di dunia yang tingkat penggunaan Internetnya cukup tinggi, menghadapi tantangan besar dalam etika komunikasi di dunia maya. Fenomena seperti cyberbullying, ujaran kebencian, dan *trolling* semakin sering terjadi, hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran dan pendidikan mengenai perilaku komunikasi yang sehat.

Cyberbullying adalah jenis penindasan yang dilakukan dalam teknologi digital seperti di media sosial (facebook, Instagram, tiktok, twiter, dll.), platform dialog, dan platform game. Namun, Think Before Text menyatakan bahwa cyberbullying itu ialah perilaku tercela yang disengaja terhadap orang yang menjadi sasarannya hal itu bisa diperbuat oleh kelompok atau individu, terkadang dengan cara elektronik, karena sulit untuk menanggapi tindakan tersebut. Maka, penyerang dan korban memiliki perbedaan kekuasaan. Dalam kasus ini, perbedaan kekuatan mengacu pada kemampuan fisik serta mental seseorang. Cyberbullying adalah kejahatan yang mempunyai tujuan menakut-nakuti, mengganggu, atau mempermalukan seseorang. Misalnya: (1) mengirimkan ke media sosial entah itu foto ataupun video untuk mempermalukan yang sebenarnya itu kepalsuan; (2) mengirimkan chat ataupun kata-kata yang menyakitkan ataupun ancaman dikomentar sosmed dan mengirimkan sesuatu yang membuat malu atau menyakitkan; (3) menyamar sebagai seseorang (seperti akun palsu atau menggunakan akun orang lain) dan mengirim ke orang lain berupa chat jahat ataupun komentar; (4) mengirimkan pesan yang menyinggung (*trolling*) di sosmed dan game online; (5) menjauhkan ataupun membatasi anak kita dari aktivitas, game, atau grup pertemanan dalam sosmed lainnya.

Ujaran kebencian dapat merujuk pada tindakan komunikatif yang memprovokasi, menghasut, atau menghina orang lain. Kebencian seringkali menyangkut hal-hal seperti etnis, pigmentasi kulit, jenis kelamin, keyakinan agama, dan faktor lainnya. Selain itu, ujaran kebencian menurut definisi hukum, mencakup perkataan, tindakan, tulisan, atau tontonan yang berpotensi memicu tindakan kekerasan dan prasangka itu dilarang, baik dari pembuat pernyataan palsu maupun dari korban. Situs web kebencian adalah situs yang menggunakan atau melakukan kebencian. Penghinaan, fitnah, tindakan tidak menyenangkan, pencemaran nama baik, penghasutan, dan penyebaran hoax adalah semua contoh kebencian. Kriminalitas kebencian yang dilakukan dapat menyebabkan diskriminasi, kekerasan, kematian, atau konflik sosial.

Trolling adalah ketika seseorang memposting atau berkomentar secara online untuk "memancing" orang, yang berarti dengan sengaja memancing argumen atau reaksi emosional. Dalam beberapa kasus, mereka mengatakan hal-hal yang bahkan tidak mereka percayai, hanya untuk memicu drama. Dalam kasus lain, mereka mungkin tidak setuju dengan pendapat orang atau kelompok lain di dunia maya dan dengan demikian berusaha mendiskreditkan, mempermalukan, atau menghukum mereka. Hal ini dapat mencakup kebencian online serangan pribadi yang ditujukan kepada seseorang karena ras, budaya, agama, gender, orientasi seksual, atau disabilitasnya. Trolling juga dapat mendorong mentalitas massa, menipu orang lain agar ikut menyerang hingga berubah menjadi tumpukan. Troll sering kali memposting dengan nama palsu atau anonim, sehingga mereka dapat berbicara dengan bebas tanpa mengambil tanggung jawab. Hal ini dapat membuat mereka merasa lebih berdaya dan tidak terlalu defensif dibandingkan jika mereka berbicara dengan seseorang "IRL" atau secara langsung. Hal ini membuat sulit untuk menentukan siapa sebenarnya yang meninggalkan pesan atau komentar. Troll juga sering mencoba untuk meremehkan dampak dari perilaku mereka, mengklaim bahwa siapa pun yang kesal dengan postingan atau komentar mereka bereaksi berlebihan. Mereka

mungkin mengatakan itu hanya lelucon atau orang yang mereka targetkan harus lebih tangguh. Hal ini dapat membuat orang yang diolok-olok merasa lebih buruk. Seperti pada gambar 3.0 berikut,

Hal ini bertentangan dengan ajaran agama dan nilai budaya yang mengajarkan sopan santun dan toleransi dalam berekspresi verbal. Pentingnya meningkatkan kesadaran tentang etika komunikasi di media sosial sangat penting untuk menjaga integrasi nasional dan membentuk kewarganegaraan yang baik. Kewarganegaraan digital dan pendidikan literasi digital adalah kunci untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, yang melibatkan berbagai aktor. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami gambaran keadaban pengguna Internet di dunia maya serta mengkaji upaya dan strategi yang dapat diterapkan untuk membangun integrasi nasional melalui keadaban dalam berkomunikasi di dunia maya. Dengan memperhatikan faktor-faktor yang mendorong penggunaan komentar oleh netizen penderita disleksia dan bagaimana netizen membangun integrasi nasional melalui keadaban, kami berharap dapat menemukan solusi efektif untuk meningkatkan kualitas komunikasi di dunia maya dan memperkuat hubungan sosial budaya dalam kerangka nasional.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif, mengacu pada bahan bacaan sebagai sumber data yang tersedia untuk menggali informasi mengenai gambaran keadaban warganet di dunia maya, guna menciptakan persatuan dan jati diri bangsa yang kuat melalui kognisi, komunikasi, pemanfaatan informasi dan pengembangan keterampilan. Studi ini juga masuk dalam kategori penelitian deskriptif, dimana penulis tidak terlibat langsung dalam pengumpulan data primer. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup kegiatan membaca, menganalisis, dan mencatat informasi konsep-konsep kunci dengan menggunakan sosial media dan publikasi lain yang relevan. Dalam proses analisis data, penulis akan menggunakan metode deduktif untuk mengidentifikasi pokok-pokok argumentasi, konsep, dan sudut pandang masyarakat termasuk individu yang terlibat, khususnya dalam menganalisis penggunaan sosial media. Pendekatan penelitian dokumenter ini akan memberikan pemahaman mendalam untuk mengeksplorasi bagaimana gambaran keadaban warganet di dunia maya tercermin dalam pembangunan persatuan dan jati diri bangsa melalui sosial media dan bagaimana warganet membangun integrasi nasional melalui keadaban.

Hasil dan pembahasan

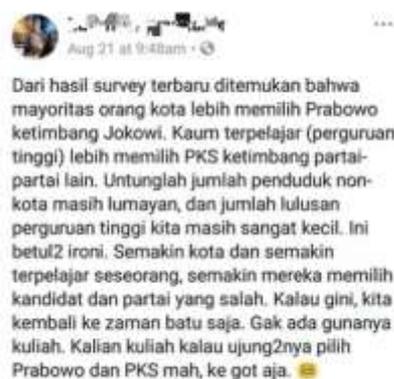
Gambaran keadaban warganet di dunia maya. Hidup kita pasti tidak luput dari namanya komunikasi. Tindak tutur kata seseorang di dunia maya lebih kompleks dan beragam dibandingkan dengan di dunia nyata. Teori Searle (1975) mendasari penelitian ini. Dia membagi tindak tutur menjadi tiga kategori: artikulasi, ilokusi, dan perlokusi. Artikulasi adalah bertindak dan bertutur yang hanya menyampaikan informasi secara lisan tanpa bermaksud mempengaruhi pendengarnya. Ilokusi, adalah bertindak dan bertutur yang berbicara dengan maksud menyampaikan makna tersirat, seperti membuat janji, memberi perintah, atau meminta maaf. Tindakan berbahasa ini bertujuan supaya pendengar dapat terpengaruh. Sementara tindakan verbal yaitu hasil ataupun konsekuensi dari apa yang akan disampaikan penutur atas tindakannya. Perlokusi dapat seperti bujukan, ancaman, rayuan atau menghasut pembaca agar bisa melakukan sesuatu yang dikatakan pembicara. Sangat penting sekali memahami bahwa bertindak dan bertutur itu punya banyak komponen yang sangat kompleks dan beragam, termasuk dalam Aspek-aspek sosial, budaya, dan elemen lainnya yang berpotensi memengaruhi interpretasi serta maksudnya tindak tutur. Akibatnya, memahami perilaku verbal dapat membantu Anda berkomunikasi lebih baik dalam berinteraksi sosial. John Searle merupakan seseorang filsuf yang kajian penelitiannya untuk mengembangkan teori bertindak dan bertutur pada tahun 1960-an. Teori yang ia kembangkan ini memfokuskan Dalam konsep "ucapan", mengacu pada maksud dari tindakan komunikatif seseorang. Ia menyatakan bahwa lima jenis fungsi tindak tutur yang berfungsi sebagai representasi dari berbagai tujuan linguistik adalah deklaratif, ekspresif, direktif, asertif, dan

delegatif (Littlejohn 2002: 80; dan Yule 1996: 53-54). Salah satu tindak tutur yang ditemukan oleh dia adalah tindak tutur ekspresif, yang didefinisikan sebagai tindak tutur yang didasarkan pada sikap psikologis seseorang. Jika seseorang marah, mereka biasanya menggunakan ekspresi seperti menyalahkan. Namun, ketika seseorang dalam keadaan bahagia, maka pujian, ucapan terima kasih, dan ucapan selamat akan diucapkan.

Menurut Searle (Karunia Assidik dkk., nd), penggunaan sosmed memiliki kebebasan untuk saling berkomentar serta menyampaikan pendapat mereka melalui penggunaan jejaring sosial. Orang sering kali lebih berhati-hati saat berbicara di depan orang lain karena mereka ingin menghormati lawan bicara mereka. Namun, hal lain terjadi saat orang berinteraksi di jejaring sosial: percakapan yang tidak langsung membuat orang-orang lebih mudah mengungkapkan emosi mereka dengan tuturan ekspresif yang berani. Menurut Prayitno (2019) dan Astriani & Prayitno (2021), Bahasa yang sering digunakan di platform sosial seringkali mencerminkan sikap negatif terhadap seseorang. Ungkapan-ungkapan emosional sering dipakai untuk mengekspresikan dukungan atau kecaman terhadap individu atau isu tertentu. Cara berbicara semacam itu bisa memengaruhi bagaimana orang lain melihat dan bertindak. Oleh karena itu, Penting bagi pengguna media sosial untuk mengerti cara penggunaan kata-kata tersebut serta implikasinya terhadap masyarakat.

Pengguna jejaring sosial harus menyadari tanggung jawab mereka untuk menggunakan perilaku tutur ekspresif yang tepat untuk menciptakan komunikasi yang sehat dan bermakna di internet pada era saat informasi semakin cepat dan mudah diakses. Meskipun demikian, tindakan yang diungkapkan dalam percakapan tidak selalu tampak sesuai dengan keadaan psikologis penutur. Meskipun orang kadang-kadang marah, itu adalah cara untuk menunjukkan rasa terima kasih. Hal ini juga sering terjadi saat berbicara, baik secara langsung maupun tidak langsung, atau dalam jejaring sosial. Dengan pertumbuhan global yang terus berkembang, terutama dalam ranah teknologi yang mengalami perkembangan cepat, kemajuan ini memungkinkan individu untuk menjalankan kegiatan mereka dengan lebih lancar memanfaatkan internet, khususnya melalui perangkat seperti ponsel pintar, membawa sejumlah keuntungan. Salah satunya adalah kemudahan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan pengguna lain, juga dalam mencari informasi. mengenai berbagai topik seperti ekonomi, politik, budaya, dan masyarakat lainnya melalui sosmed. Instagram menyederhanakan proses pengambilan foto, perekaman video, pencarian informasi, memberikan komentar, dan berbagi konten dengan orang lain. Semua orang yang memiliki akun Instagram dapat menikmati fitur-fiturnya. Platform ini memiliki tiga jenis akun, Terdiri dari akun individu, akun kreator, dan akun bisnis, juga ada akun yang mengkhususkan diri pada berita politik, seperti @kompascom (Sukmawati, n.d: 66).

Berdasarkan berita yang dilansir IDX Channel, netizen Indonesia terkenal sangat kasar dan tidak sopan. Dalam survei Tentang tingkat tata krama pengguna internet di kawasan Asia Tenggara yang melibatkan 32 negara, Indonesia menempati peringkat ke-29. Berikut contohnya:

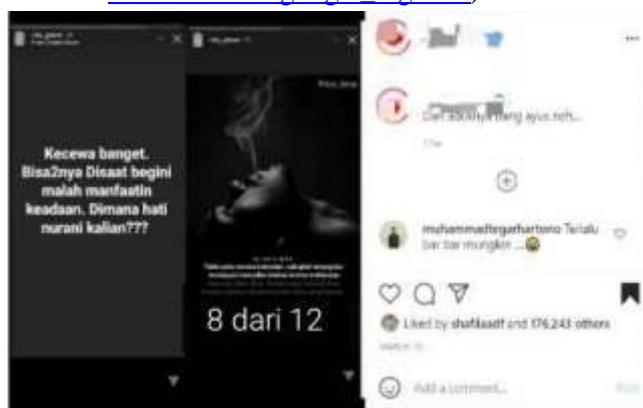


Gambar 1. Unggahan Facebook dan bagian dari unggahan yang termasuk trolling.

(Sumber: <https://malakmalakmal.com/pembodohan-itu-diperlukan/>)



Gambar 2. Komentar Facebook dan bagian dari komentar yang termasuk ujaran kebencian.
(Sumber: https://sentraltimur.com/posting-ujaran-kebencian-akun-jhon-silaho-i-bikin-gaduh-media-sosial/#google_vignette)



Gambar 3 Unggahan Instagram dan komentar bagian dari komentar yang termasuk ujaran kebencian.

(Sumber: https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fjournal.unpas.ac.id%2Findex.php%2Flinimasa%2Farticle%2Fdownload%2F4291%2F2138&psig=AOvVaw3_1wWbbr87Ymunoj1sxNRa&ust=1714219960105000&source=images&cd=vfe&opi=89978449&ved=0CBIQjRxqFwoTCOj1no_t34UDFQAAAAAdAAAAABAS)

Dari beberapa gambar di atas menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia menunjukkan tingkat perilaku yang kurang sopan jika dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara, dengan posisi mereka berada di peringkat ketiga terbawah. Survei yang dilakukan oleh Pada tahun 2019, Asosiasi Penyelenggara Layanan Internet Indonesia (APJII) juga menemukan bahwa Sebanyak 56,7% dari populasi Indonesia menggunakan internet. Berdasarkan penelitian, terungkap orang-orang yang menggunakan internet di Indonesia umumnya lebih aktif menggunakan platform Jejaring sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter jika dibandingkan dengan platform online yang lain. Meskipun penggunaan jejaring sosial semakin meningkat, hal itu tidak selalu berarti akan ada peningkatan dalam etika dan kesopanan dalam komunikasi daring. Di Indonesia, fenomena seperti trolling, kebencian, dan cyberbullying semakin meningkat.

Faktanya menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran dan pemahaman mengenai cara berinteraksi dengan baik dan sopan di platform sosmed. Santun dalam berbahasa (kebudayaan) sangat identik dengan sopan santun, sehingga apabila orang berbicara dengan bahasa yang tidak sopan maka dikatakan tidak mengetahui bahasa tersebut. Ungkapan tersebut merupakan hasil aktual dari perilaku (budaya) yang berkaitan dengan kepribadian. Karena itu, penggunaan ekspresi yang tidak mengerti, seperti kata-kata kasar, tidak pantas, dan merendahkan, bertentangan dengan Prinsip-prinsip agama Islam, yang mendorong umatnya untuk berkomunikasi dengan tata krama yang baik, karena berbicara dengan sopan

menunjukkan budi pekerti yang baik, etis dan berbudi luhur secara sosial sesuai petunjuk. Dalam agama Islam, menggunakan kata-kata kotor dan kasar sangatlah bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Konsekuensi bagi mereka yang menggunakan bahasa semacam ini juga dijelaskan dengan jelas dalam kitab, yang bunyi ayatnya berikut:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

“Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela” (QS. Al Humazah: 1)

Kalimat tersebut mengandung ancaman yang serius bagi para penista. Ancaman yang diungkapkan dalam kalimat itu sangatlah besar. Salah satu interpretasinya menyatakan bahwa kesedihan bisa diibaratkan sebagai lembah di dalam neraka. Di antara mereka yang tidak dapat mengatasi kesedihan tersebut, ada juga yang menggunakan bahasa yang kasar seperti yang disebutkan dalam ayat tersebut, “Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah.” (QS. Al Qalam: 11). Berdasarkan ayat tersebut, manusia disarankan untuk mengontrol perkataan mereka Untuk menghindari mengucapkan kata-kata yang kurang baik atau kasar. Itu mengingatkan bahwa tiap individu harus memelihara perkataannya agar tidak menyampaikan kata-kata yang kasar atau tidak pantas, sehingga orang lain tidak terganggu olehnya. Dalam sebuah riwayat Hadis lain, yang dicatat oleh Ahmad, Rasulullah Saw menyampaikan:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يُحِبُّ الْفُحْشَ وَلَا النَّفْثَ

“Sesungguhnya Allah azzawajalah tidak suka dengan perbuatan keji dan kata-kata yang kotor kasar” (HR. Ahmad no 24735).

Jadi, jika kita mengikutinya sesuai syariat Islam, menghina menggunakan kata-kata kasar merupakan dosa besar, terlebih jika kita menghina dengan menyebut nama binatang, seperti halnya babi, anjing, dll. Selain menghina menggunakan kata-kata buruk lainnya yang bisa membuat orang merasa terhina, tindakan tersebut kemudian ditentang keras dan mendapat ancaman keras dalam hukum Islam.

Ungkapan penghinaan seperti "kampret" (yang dalam bahasa Jawa berarti bayi kelelawar), anjing, babi, serangga, jalang, setan, nenek Lampir, antek pelacur, orang profan, mulut besar, Dan bentuk penghinaan lain yang telah dijelaskan di atas adalah dilarang dan termasuk dalam dosa besar jika ditujukan kepada sesama Muslim. Berdasarkan studi tersebut, banyak pengguna internet yang memberikan komentar dengan menggunakan kata-kata yang kasar, vulgar, cabul, menghina, dan sejenisnya seolah-olah mereka benar dalam berita politik Facebook. Sangat mudah untuk meninggalkan komentar di internet atau media sosial. Orang-orang yang menggunakan akun, nama, atau identitas palsu berani untuk mengeluarkan komentar apa pun. Masyarakat bebas berbicara atau berekspresi melalui identitas palsu atau tersembunyi yang ditemukan di internet.

Berbeda halnya di dunia nyata. Tidak banyak orang di Internet yang berani memberikan komentar. Sebaliknya, banyaknya kritik, makian, dan komentar yang kasar, kotor, dan kejam menunjukkan jati diri Indonesia, yang terkenal dengan masyarakatnya yang memiliki adab sopan dan santun. Sebagai konsekuensinya, keaslian pernyataan tersebut dipertanyakan karena fakta menunjukkan adanya komentar yang tidak beretika. Tindakan kasar dari pengguna internet ini mencerminkan kurangnya pendidikan dan sopan santun. Jika yang melontarkan komentar cabul, kejam, kasar, mengumpat, mengkritik, dan sebagainya adalah orang-orang yang beriman (beriman/Muslim), maka mereka bukanlah umat Islam yang baik. Karena umat Islam/orang beriman yang baik tidak akan melakukan hal itu. Seorang Muslim yang baik akan mengkomunikasikan dirinya dengan kesopanan, menghindari Menyebabkan luka pada orang lain dan selalu menggunakan kata-kata yang sesuai saat berbicara atau memberikan komentar.(Samsudin et al., 2018)

Seorang muslim yang baik adalah yang selalu dewasa dan tidak emosi, tidak menyukai hujatan, sabar, tenang, dia selalu mengingat Allah, memiliki hati yang suci, tenang, dan menolak kekerasan. Islam mengajarkan setiap orangnya untuk berbicara dengan Lebih baik untuk tetap diam atau, jika perlu

berbicara, mengungkapkan kata-kata dengan baik atau lebih baik tidak berkata sama sekali. Al-Qur'an menekankan bahwa kemampuan berbicara, Salah satu aspek manusia yang luar biasa, yang menjadi penting dan layak dihormati, adalah kemampuannya dalam berbicara. Allah SWT menegaskan pentingnya bagi manusia untuk Menggunakan bahasa yang positif dan menghindari penggunaan bahasa yang negatif.

Selanjutnya, Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya bagi orang-orang yang beriman untuk menghindari perilaku merendahkan, mencela, mengutuk, menggunakan kata-kata kasar, dan berbicara secara tidak sopan.

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَانِ وَلَا اللَّعَانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْأُبْدِيِّ

“Bukanlah seorang mukmin orang yang suka mencela, orang yang gemar melaknat, orang yang suka berbuat/berkata-kata keji, dan orang yang berkata-kata kotor/jorok. (HR Bukhari, Ahmad, Al-Hakim dan turmudzy dari Ibnu Mas‘ud).

Hadis yang ada di dalam buku Adab al-Mufrad, Sunan at-Turmudzy, Sahih al-Jami' al-Saghir, dan rangkaian hadis sahih ini mengonfirmasi identitas dan karakter luhur orang mukmin yang sesungguhnya. Seorang Muslim yang baik sejatinya tidak akan menggunakan bahasa kasar atau tidak pantas, bahkan dalam komentar online atau media sosial, meskipun identitas orang tersebut dirahasiakan.

Faktor-faktor yang Mendorong Penggunaan Disleksia. Komentar netizen disleksia, Sebagai ekspresi yang cenderung kasar, tidak terpuji, atau menyakitkan, sering kali digunakan sebagai alat untuk menanggapi perjanjian dengan orang lain dan juga untuk membebaskan diri dari rasa marah dan dendam. Upaya keras atau membingungkan juga sengaja dilakukan untuk mencapai efek percakapan yang padat, menghujat, dan menekankan nilai selera tertentu. Pengguna internet menggunakan bahasa yang mengandung nilai-nilai kasar sebagai cara yang efektif untuk mengungkapkan ketidaknyamanan dan rasa frustasinya ketika dihadapkan pada sesuatu atau seseorang. Oleh karena itu, faktor penyebabnya adalah:

Pertama, akses terbatas terhadap identitas pribadi pengguna internet. Komentar yang kasar yang diposting di platform publik, termasuk di media sosial, di mana siapa pun dapat membacanya, bukanlah alasan untuk mengurangi atau menghilangkan penggunaan disleksia oleh masyarakat online. Syaratnya, identitas pemberi komentar atau netizen yang cenderung menggunakan kata-kata tidak jelas ketika memberikan komentar di berbagai jejaring sosial, orang tidak bisa mengekspresikan diri secara bebas dan identitasnya (seperti nama, alamat, dan informasi kontak) memiliki batasan akses yang sangat terbatas bagi orang lain, bahkan dapat berubah dari waktu ke waktu.

Kedua, tidak mengetahui risiko hukum dari jejaring sosial. Komentar yang muncul dari masyarakat di media sosial seringkali tidak mempertimbangkan konsekuensi hukum yang mungkin timbul dari apa yang mereka tulis. Akun-akun tersebut memberikan respons tanpa menyadari implikasi hukum dari komentar-komentar yang kasar atau negatif, serta tidak mempertimbangkan potensi dampak pencemaran nama baik. Bahkan dengan adanya UU No. 11 Th. 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, hal ini tidak menjadi suatu hambatan bagi semakin berkembangnya perilaku pengguna internet di jejaring sosial, yang bebas bereaksi terhadap berita apa pun dengan cara yang tidak sopan, cenderung mengumpat, menghina, dan menghina. bahkan secara terbuka. menghina mereka. menyebut mereka binatang, kata-kata dan ekspresi bodoh dan tidak pantas lainnya. Mereka mulai memahami kerangka hukum setelah mengalami langsung dampaknya.

Ketiga, fanatisme yang berlebihan terhadap individu tertentu. Pembentukan karakter yang sebelumnya berakar dalam nilai-nilai tradisional, seperti yang dipengaruhi oleh interaksi sosial, kini digantikan oleh pembentukan karakter melalui sistem pemasaran, yang dibentuk melalui televisi dan internet, sehingga karakter dapat berkembang dengan pesat pula. tidak mencerminkan kemampuan mereka. Pengembangan karakter tokoh melalui strategi pemasaran akan mempengaruhi penggemar

mereka, yang akan sepenuhnya mendukung dan mengikuti tokoh yang mereka kagumi dan yang pertama membela diri jika menirunya. Idola saya dilecehkan oleh orang lain.

Keempat, topik atau headline terkini cenderung bersifat provokatif. Konstruksi topik atau headline dalam penyajian berita politik dan topik lainnya, fokus lebih pada mencapai minat pasar dengan menggunakan headline yang menarik perhatian pembaca terlebih dahulu.. Beberapa topik atau headline yang dipilih untuk berita politik tidak sesuai dengan isi berita, bahkan bertentangan.

Kelima, kelemahan dalam penerapan prinsip agama. Semua agama mengajarkan sikap dan kesantunan yang terkait dengan norma-norma bahasa atau komunikasi dalam segala aspek kehidupan, baik itu dalam bentuk lisan atau tertulis. Ajaran Islam juga mengajarkan kesantunan berbahasa, termasuk cara menghargai orang lain dengan menggunakan kata dan ungkapan yang tenang dan tidak menyinggung. Hanya segelintir akun yang sopan dari akun lainnya yang meninggalkan puluhan bahkan ratusan komentar yang muncul dalam fenomena bahasa netizen di media sosial (Samsudin dkk, 2018).

Selain itu, selain ketentuan normatif di luar KUHP, ada juga asas yang melindungi kehormatan setiap orang dalam penerapan sanksi pidana . Salah satunya adalah UU ITE, khususnya Pasal 27(3) yang mengatur demokrasi di internet, Mengatakan bahwa "Setiap individu dengan sengaja dan tanpa izin menyebarkan serta menciptakan informasi elektronik dan/atau materi elektronik yang dapat diakses yang memuat pesan yang mengisyaratkan atau mencemarkan nama baik ." Dalam kalimat yang lebih sederhana, ayat ini menetapkan aturan terkait pencemaran nama baik yang dapat merugikan seseorang. Oleh karena itu, media sosial diharapkan memiliki standar etika yang tinggi menurut Undang-Undang ITE. Jika konten yang diposting menyebabkan kerugian bagi pihak lain, itu bisa dilaporkan dan diproses secara hukum. Namun, disebutkan bahwa undang-undang ini juga memiliki beberapa pasal yang dianggap ambigu dan kontroversial karena dinilai secara subyektif karena bagi seseorang mungkin dianggap untuk mencemarkan nama dengan baik, tetapi mungkin tidak bagi orang lain. Karena sifatnya yang jera atau takut akan hukuman pidana, UU ITE tidak mendorong moralitas opini yang baik.(Zainuri et al., n.d.)

Cara warganet membangun integrasi nasional melalui keadaban. Di era modern ini, kemajuan dalam bidang komunikasi, dan teknologi informasi, terutama penggunaan Internet, telah memberikan dampak yang besar. Namun, dengan meningkatnya Perlu diingat bahwa meskipun jumlah pengguna internet di Indonesia meningkat, dampaknya terhadap perilaku masyarakat tidak selalu positif. Jumlah pengguna Internet terus meningkat, menurut laporan tahunan Microsoft tahun 2020, Civil, Safety, dan Online Engagement, ada beberapa masalah yang masih perlu ditangani.(Susanto dan Budimansyah, 2022). Ada banyak aplikasi yang akan membuat ruang interaktif yang nyaman dan aman bagi pengguna, dengan informasi yang mudah diakses dan mudah dimainkan. Kenyataannya, tidak semua pihak berpendapat demikian. Perkembangan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi menunjukkan kompleksitasnya, terutama dalam hal informasi yang tersebar dari sumber yang tidak dapat dipastikan keandalannya. Selain itu, kemunculan website dengan orientasi radikal juga merupakan hasil dari ketidakstabilan dalam pemberitaan saat ini.

Di negara ini, semua ketentuan hukum tersusun dengan rapi dan terstruktur dengan baik, melarang penyebaran atau pembuatan informasi yang dapat menyebabkan kekerasan atau konflik, terlepas dari asal usul suku, agama, ras, atau antargolongan (SARA). Dari sudut pandang pendidikan kewarganegaraan (PKn), pemahaman yang lebih baik tentang hak dan tanggung jawab digital, budaya, dan etika dapat membantu mengatasi tantangan reputasi tersebut. Pendidikan kewarganegaraan yang menerapkan *idea* kewarganegaraan digital dapat membentuk fondasi yang solid bagi warga negara Indonesia agar dapat berperan aktif dalam lingkup digital global. Kewarganegaraan pengguna internet di Indonesia masih rendah. Literasi digital sangat penting untuk mengatasi masalah ini, meskipun keahlian menggunakan media sosial masih kurang. (Febrian & Masyitoh, 2019). Meskipun pemerintah Indonesia bertekad mencapai sasaran "Indonesia 4.0" yang bertujuan untuk menghidupkan kembali Meskipun sektor manufaktur menggunakan teknologi dan mendukung sektor pendidikan, masih

terdapat hambatan yang perlu diatasi, seperti kurangnya keterampilan masyarakat dalam menggunakan akses digital dengan tepat.

Pendidikan dianggap penting untuk mencapai literasi digital dan Menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Pada zaman kontemporer, pendidikan memiliki peranan penting dalam menyiapkan individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dibutuhkan untuk menghadapi masa depan adalah pendidikan karakter digital yang dapat digunakan bersama dengan pendidikan kewarganegaraan dan Pancasila digunakan sebagai fondasi untuk Membangun kepribadian warga negara yang mampu menghadapi dinamika zaman industri 4.0. Integrasi ini melibatkan penanaman konsep-konsep kewarganegaraan digital dalam kurikulum, yang bertujuan agar Siswa dapat mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam situasi kehidupan sehari-hari, bukan hanya memahaminya secara teoritis. Pengembangan peradaban digital bagi warga Indonesia tidak hanya bergantung pada kemampuan untuk menguasai teknologi, tetapi juga memerlukan Pembangunan Sifat dan kesadaran yang mencerminkan nilai-nilai yang positif dan baik.

Berikut cara-cara warganet untuk membangun integrasi nasional: pertama, menyertakan konten kewarganegaraan digital dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan, dengan fokus pada prinsip-prinsip etika digital, hak dan kewajiban online, keberagaman budaya, dan keselamatan serta kesehatan digital. Pemahaman tentang bagaimana teknologi mempengaruhi kehidupan masyarakat dan bangsa harus menjadi bagian dari pembelajaran ini. Kedua, pendidikan tentang kewarganegaraan digital harus mendorong warga negara untuk terlibat secara aktif dalam dunia digital. Ini mencakup pengajaran keterampilan yang dibutuhkan untuk merespons informasi online dengan serius serta Terlibat dalam diskusi daring yang dinamis, dan memahami implikasi dari tindakan tersebut. yang dilakukan di internet terhadap masyarakat sangat penting. Tindakan ini akan membantu dalam mengedukasi warga negara agar menggunakan teknologi dengan bertanggung jawab dan cerdas.

Cara ketiga, pendidikan perlu menyampaikan betapa pentingnya nilai-nilai keadilan, toleransi, dan kesetaraan dalam konteks dunia digital. karena harus mengajarkan Untuk memiliki pemahaman yang mendalam dan menghargai keberagaman budaya serta sudut pandang yang ada dalam dunia digital. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini, akan terbentuk warga negara yang bertanggung jawab dan menghargai keragaman dalam lingkungan daring (Khairunisa et al., 2024). Keempat, dalam hal pendidikan keluarga, keluarga adalah tempat kehidupan seseorang bermula. Untuk mencegah ekstremisme, Orang tua perlu mengajarkan keyakinan agama yang kokoh dan menyeluruh kepada anak-anak mereka.

Cara kelima, pengendalian dan pemantauan alat komunikasi oleh orang tua, dengan membatasi waktu anak untuk menggunakan gadget. Selain keterbatasan waktu, kehadiran orang tua bersama anak saat terhubung ke internet juga harus dipertimbangkan, bagaimana siswa menggunakan jejaring sosial dengan bijak. Artinya prinsip anti ekstremisme dapat ditanamkan di sekolah, tidak hanya di mata pelajaran umum. Orang-orang dididik untuk menggunakan media sosial dengan benar, menggunakan android atau perangkat elektronik dengan benar, dan menghindari pengiriman atau penerimaan data secara tidak tepat (Juli, 2019). Cara keenam, memberikan pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan penting bagi peserta didik karena didalamnya terkandung nilai-nilai Pancasila. Guru harus mampu mengintegrasikan pelajaran dengan sebaik-baiknya, terutama yang Terkait penerapan prinsip-prinsip Pancasila, agar siswa tidak hanya memahami konsepnya (Gultom, 2022). Namun, mereka juga harus dapat mengaplikasikan prinsip-prinsip ini dalam aktivitas harian. Tambahan, guru juga harus mampu memberikan penjelasan kepada murid-murid bahwa pelanggaran di media sosial setara dengan melanggar prinsip-prinsip Pancasila.

Cara ketujuh, membangun rasa solidaritas, harmoni, dan kasih sayang antara siswa dan guru adalah salah satu contoh praktik pendidikan kewarganegaraan. Guru harus memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, peduli terhadap siswa, dan mengedepankan kebersamaan, solidaritas, dan cinta kasih antara keduanya. Dengan pendekatan ini,

guru akan lebih efektif dalam membujuk siswanya agar tidak mengerjakan tindakan yang melampaui batas. Kedelapan, meningkatkan lagi tentang efek negatif media sosial. Berharap siswa akan lebih berhati-hati saat mengenali efek negatifnya. Karena mulut harimaumu menyerupai jari-jari harimau. Artinya, sangat penting untuk berhati-hati dalam penggunaan media sosial agar menghindari dampak negatif yang mungkin terjadi.

Cara kesembilan, pemberlakuan Pelaksanaan UU No. 11 Th. 2008 mengenai Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Tugas guru adalah memperkenalkan hukum kepada siswa dan menyadarkan mereka bahwa setiap tindakan mempunyai potensi risiko. Penjelasan yang disampaikan tidak harus sangat detail karena yang terpenting adalah pemahaman para siswa. Harapannya, para murid akan menjadi lebih berhati-hati dalam memanfaatkan media sosial. Cara kesepuluh, berkonsultasi pada orang tua siswa, untuk mengatur durasi waktu yang digunakan siswa dalam berinteraksi di media sosial. Orang tua bisa mengontrol atau mengurangi seberapa lama anak-anak menghabiskan waktu untuk berinteraksi di media sosial. Siswa tidak boleh terjebak di dunia maya dan melupakan tanggung jawabnya di dunia yang sebenarnya. Hal yang sama berlaku bagi para pendidik. Guru-guru seharusnya Membatasi penggunaan platform media sosial di lingkungan pendidikan, kecuali dalam situasi yang memerlukan. (Permata & Dewi, 2021). Oleh karena itu, penting bagi masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan untuk bekerja sama meningkatkan citra dan perilaku online masyarakat Indonesia, serta memastikan pemanfaatan teknologi dan komunikasi masyarakat dapat berkontribusi positif dalam membangun integrasi nasional dan meningkatkan kualitas komunikasi dan kehidupan sosial pada umumnya.

Simpulan

Sekilas situasi pengguna Internet di dunia maya saat ini sangatlah penting. Penggunaan Internet pada jejaring sosial untuk berkomunikasi secara efektif dan liberal, tetapi sering kurang memperhatikan moralitas dan kesopanan. Penggunaan bahasa kasar dan menghina merupakan fenomena umum yang mencerminkan kurangnya kesadaran etika dalam komunikasi online. Teori tindak tutur Searle memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku verbal, yang penting untuk meningkatkan komunikasi sosial yang efektif. Penggunaan ungkapan secara verbal dalam media sosial bisa berdampak pada opini dan sikap orang lain, oleh karena itu, penting bagi pengguna untuk menyadari implikasinya dan bertanggung jawab dalam menciptakan komunikasi yang sehat dan bermakna. Terjadi tren negatif perilaku online di Indonesia, antara lain cyberbullying, ujaran kebencian, dan trolling, yang merusak citra netizen Indonesia di mata dunia. Berdasarkan berita yang dilansir IDX Channel, netizen Indonesia terkenal sangat kasar dan tidak sopan. Dari 32 negara yang disurvei tentang Tingkat tata krama pengguna internet di wilayah Asia Tenggara, termasuk Indonesia menduduki peringkat ke-29 dengan beragam faktor: (1) akses terhadap identitas pribadi pengguna internet terbatas; (2) tidak mengetahui risiko hukum dari jejaring sosial; (3) fanatisme yang berlebihan terhadap kepribadian tertentu; (4) topik atau headline terkini cenderung bersifat provokatif; (5) lemahnya penerapan nilai-nilai agama. Demokrasi di dunia maya diatur secara Terutama dalam Pasal 27 ayat 3 Undang-Undang ITE yang mengatur tentang pencemaran nama baik, yang dapat merugikan salah satu pihak. Karena itu, dengan keberadaan Undang-Undang ITE, seharusnya media sosial dianggap memiliki standar etika yang baik; jika apa yang disampaikan dapat merugikan orang lain, maka bisa dilaporkan dan ditangani sesuai hukum. Kemajuan teknologi, terutama dalam konteks penggunaan Internet, memiliki dampak dan tantangan dalam masyarakat

Referensi

- Aristyavani, Inadia. (2017). *Persuasi Komunikasi dan Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Calpulis.
- Astriani, R., & Prayitno, H. J. (2021). *Tindak Tutur Ekspresif Komentar Masyarakat Dalam Video*. LINGUA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, XVII(1), 1–18.

-
- Eriyanto. (2017). *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Prenada Media.
- Gultom, A. F. (2022). Kerapuhan Evidensi Dalam Civic Literacy. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 5(1), 1-18.
- Hasan, Wildan. (2014). *Bawalah Facebookmu ke Surga*. Al bahr Press Pusdiklat Dewan Dakwah.
- Hayari, R. (2022). *Kesantunan Tuturan Dalam Kolom Komentar Akun Twitter Felixsiau*. *Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2).
- Juli, S. B. (2019). *Sabiruddin-Saring sebelum Sharing... Saring sebelum Sharing, Menangkal Berita Hoax, Radikalisme di Media Sosial*. 10(1), 22–40. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/index>
- Khairunisa, W., Febrian, A., & STMI Jakarta, P. (2024). *Membangun Keadaban Digitalisasi Warga Negara Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan*. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(01).
- Murti, S., Nisai Muslihah, N., & Permata Sari, I. (2018). *Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiako Satrio*. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.7>
- Pangesti, N. I. (2019). *Tindak Tutur Ekspresif Di Akun Instagram @kampuszone*. *Hasta Wiyata*, 2(2), 33–40. (<https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2019.002.02.04>)
- Permata, A. D., & Dewi, D. A. (2021). *Membangun Perilaku Berkeadaban Bagi Siswa Dalam Bermedia Sosial Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila*. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(5), 134–141. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i5.228>
- Rahmat, J. (1993). *Prinsip-prinsip Komunikasi Menurut Al Quran*. *Jurnal Komunikasi*.
- Samsudin, T., Ahmad, A., Sultan, I., & Gorontalo, A. (2018). *Disfemisme Warganet pada Komentar di Media Sosial Facebook dalam Tinjauan Semantik dan Hukum Islam*. In *Jurnal Al-Himayah* (Vol. 2). <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah>
- Sukmawati, R. (n.d.). *Tindak Tutur Ekspresif Warganet dalam Akun Instagram @Kompascom “PKS Deklarasi Anies Baswedan sebagai Bakal Calon Presiden 2024.”* In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 9, Issue 1). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Wimmer, Roger, D. Dominick, Joseph, R. (2000). *Mass Media Research: an introduction (Wadsworth Series in Mass Communication)*. Wadsworth Publishing.